



## STRATEGI OPTIMALISASI JALUR WISATA DALAM MENINGKATKAN AKSESIBILITAS WISATAWAN DI CANDI BARONG

Vieka Alana Leyla Siddiq<sup>1</sup>, Balbino Da Conceicao Soares<sup>2</sup>, Emmelia Tricia Herliana<sup>3</sup>, Vincentia Reni Vitasurya<sup>4</sup>

Program Studi Magister Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: 245420007@students.uajy.ac.id, 245420045@students.uajy.ac.id, emmelia.tricia@uajy.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:

14 Oktober 2025

Direvisi:

23 oktober 2025

Disetujui terbit:

16 November 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2025

Online

29 Desember 2025

**Abstract:** Barong Temple, a Hindu cultural heritage site in Yogyakarta, faces accessibility challenges that affect the tourist experience, particularly in terms of navigation and the availability of tourist route information. This study aims to analyse the factors that hinder tourist route accessibility at Barong Temple and to design optimisation strategies through the development of tourist maps in physical and digital formats. The study employs a qualitative method with a case study approach to Barong Temple. The analytical approach uses a descriptive-exploratory method, focusing on wayfinding strategies and tourist accessibility. Data collection was conducted through literature review, observation, and interviews with Barong Temple managers to obtain professional perspectives on the temple. The research findings identified the lack of directional signs, tourist spot information, and supporting facilities as the main challenges. The proposed strategies include physical maps with clear visual designs and interactive digital maps based on applications or QR codes, covering main routes, photo spots, and facilities such as parking areas. The implementation of these strategies is expected to enhance accessibility, tourist satisfaction, and visitor numbers, while supporting cultural preservation and sustainable site management. Recommendations include the implementation of tourist maps, regular maintenance, and evaluation of their impact on tourist experiences.

**Keyword:** Tourism accessibility, Tourism Map, Optimatism Strategy, Barong Temple)

**Abstrak:** Candi Barong, situs warisan budaya Hindu di Yogyakarta, menghadapi tantangan aksesibilitas yang memengaruhi pengalaman wisatawan, terutama terkait navigasi dan ketersediaan informasi jalur wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menghambat aksesibilitas jalur wisata di Candi Barong dan merancang strategi optimalisasi melalui pengembangan peta wisata dalam format fisik dan digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap Candi Barong. Pendekatan analitis Menggunakan metode deskriptif-eksploratif, dengan fokus pada strategi wayfinding dan aksesibilitas wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, dan wawancara terhadap pengelola candi Barong untuk mendapatkan perspektif profesional terhadap candi barong. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kurangnya petunjuk arah, informasi spot wisata, dan fasilitas pendukung menjadi kendala utama. Strategi yang diusulkan meliputi peta fisik dengan desain visual yang jelas dan peta digital interaktif berbasis aplikasi atau QR code, yang mencakup rute utama, spot foto, serta fasilitas seperti area parkir. Implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas, kepuasan wisatawan, dan jumlah kunjungan, sekaligus mendukung pelestarian budaya dan pengelolaan situs secara berkelanjutan. Rekomendasi meliputi penerapan peta wisata, pemeliharaan berkala, dan evaluasi dampaknya terhadap pengalaman wisatawan. (ARIAL 9, spasi tunggal).

**Kata Kunci:** aksesibilitas wisata, peta wisata, strategi optimalisasi, Candi Barong.

### PENDAHULUAN

Candi Barong sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Yogyakarta memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan. Candi Barong adalah candi Hindu peninggalan Kerajaan Mataram Kuno, diperkirakan dibangun pada abad ke-9 hingga ke-10 Masehi, menjelang akhir periode klasik Jawa Tengah. Berada di perbukitan kapur yang dikenal sebagai Siwa Plateau atau Batur Agung, dekat Situs Ratu Boko

(sekitar 3 Km), Candi Ijo dan Stupa Dawangsari. Penemuan candi ini terjadi pada awal abad ke-20 oleh Belanda saat perluasan lahan perkebunan tebu. Saat ditemukan, candi dalam kondisi runtuh, tertimbun semak, dan hanya tersisa bagian batur (alas). Pemugaran dimulai pada tahun 1979 oleh BPCB DIY dan selesai pada tahun 1999, meskipun beberapa sumber menyebut proses pemugaran berlanjut hingga 2009 untuk penyempurnaan.

Melalui dokumentasi Belanda dalam buku *Rapporten Oudheidkundige Dienst (ROD)* yang terbit di tahun 1914 Candi Barong bernama "Candi Sari Sorogedug". Penamaan Candi Barong adalah berdasarkan sebutan turun menurun dari Masyarakat sekitar dikarenakan terdapat relief kala (makhluk mitologi Hindu) di relung candi menyerupai kepala Barong, tokoh dalam seni pertunjukan Jawa. Nama ini mencerminkan adaptasi budaya lokal terhadap peninggalan Hindu.



**Gambar 1.** Relief Kala di Candi Barong. Sumber: Google.com

Candi Barong awalnya dibangun untuk pemujaan Dewa Wisnu dan Dewi Sri, karena perbukitan Siwa Plateau merupakan perbukitan kapur yang sulit air dan sangat lemah untuk digunakan sebagai area pertanian. Masyarakat sekitar candi adalah petani agraris yang hidup di perbukitan kapur tandus, bergantung pada tadah hujan tanpa sistem irigasi modern. Pemujaan kepada Dewi Sri mencerminkan ketergantungan mereka pada kesuburan tanah untuk bertahan hidup. Kawasan Siwa Plateau, meskipun sulit, strategis karena dekat Sungai Opak (sumber air terdekat), menunjukkan pola pemukiman yang terpusat pada pertanian subsisten seperti padi dan palawija. Lingkungan tandus memengaruhi kehidupan sosial, mendorong masyarakat untuk membangun candi sederhana yang tidak memerlukan infrastruktur rumit. Struktur Punden berundak pada Candi Barong memanfaatkan elevasi alami, mencerminkan adaptasi cerdas terhadap keterbatasan sumber daya air dan tanah subur



**Gambar 2.** Candi Barong. Sumber: Google.com

Pada masa kini, masyarakat Dusun Candisari memanfaatkan candi sebagai aset wisata, mendukung ekonomi lokal melalui tiket masuk (Rp5.000) dan aktivitas informal seperti pedagang kecil atau pemandu wisata. Candi juga menjadi ruang sosial bagi warga untuk berkumpul, terutama saat musim libur atau saat matahari terbenam yang menarik wisatawan. Melalui tren road trip, Candi Barong berperan sebagai destinasi wisata yang dapat dikunjungi dengan jeep melalui rute tertentu yang disediakan oleh penyedia paket wisata.



**Gambar 3.** Wisatawan di Candi Barong. Sumber: Google.com

Dalam rangka mendokumentasikan jumlah kunjungan wisatawan ke situs budaya, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X melalui Unit Candi Barong telah melakukan pencatatan pengunjung selama periode Januari hingga Desember 2024. Data ini mencakup kunjungan dari berbagai kategori, yaitu pelajar/mahasiswa, wisatawan umum, wisatawan mancanegara, serta kunjungan dinas. Seluruh informasi dihimpun untuk mendukung upaya pelestarian dan pengembangan kawasan Candi Barong sebagai salah satu warisan budaya yang penting di wilayah tersebut. Berdasarkan pencatatan tersebut, jumlah pengunjung Candi Barong pada tahun 2024 tercatat sebanyak 9.794 orang (BPK Wilayah X, 2024).

Hal ini membuktikan bahwa eksistensi Candi Barong sebagai destinasi wisata sangat tinggi. Minat masyarakat untuk mengunjungi Candi Barong untuk sekedar berswafoto ataupun menikmati suasana Candi akan terus meningkat. Namun, rendahnya kesadaran pelestarian di kalangan masyarakat lokal menjadi tantangan, risiko kerusakan akibat sampah atau tingginya jumlah pengunjung akan memberikan efek jangka panjang pada Candi Barong. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui edukasi kepada wisatawan terkait sejarah dan upaya pelestarian Candi Barong. Melalui strategi optimalisasi jalur wisata di candi Barong dengan konsep Wayfinding akan menambah perspektif historis kepada pengunjung yang datang ke Candi Barong serta peningkatan pada aksesibilitas dan kenyamanan berwisata di kawasan Candi Barong.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata di Candi Barong, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana strategi optimalisasi jalur wisata dapat dirancang secara efektif untuk meningkatkan aksesibilitas serta memperkaya pengalaman wisatawan selama berada di kawasan candi. Kedua, penelitian ini mempertanyakan elemen-elemen wayfinding yang relevan dan dapat diterapkan guna mempermudah navigasi pengunjung serta memperkuat identitas arsitektur situs bersejarah tersebut. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan aksesibilitas yang dihadapi wisatawan dalam menjelajahi Candi Barong, serta merumuskan strategi optimalisasi jalur wisata yang berlandaskan prinsip-prinsip wayfinding. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengeksplorasi penerapan desain elemen-elemen navigasi seperti signage, landmark, dan jalur sirkulasi yang mendukung sistem orientasi intuitif, sehingga dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih terarah, nyaman, dan bermakna di lingkungan cagar budaya. [ARIAL, 10, normal, spasi tunggal].

## TINJUAN PUSTAKA

Menurut studi yang dilakukan oleh Lynch (1960), terdapat lima elemen dasar dalam konsep wayfinding, yaitu path (jalur), edge (batas), district (wilayah), node (simpul), dan landmark (penanda utama).

1. Pathway: Merupakan elemen berupa jalan, trotoar, jalur kereta api, sungai, dan lain-lain dengan fungsi sebagai jalur sirkulasi yang umum untuk dilalui orang, barang, atau kendaraan. Menurut Lynch, path merupakan elemen penting yang dapat membentuk sebuah citra kota.
2. Node: Merupakan titik penting atau titik strategis dari sebuah kota sehingga lokasi area informasi dapat diletakkan pada titik ini. Node terbentuk dari persilangan dari path seperti sebuah persimpangan jalan.
3. Landmark :Merupakan penanda atau titik acuan bagi seseorang dalam menentukan wayfinding ditandai dengan adanya bentuk fisik yang dominan dari ukuran, bentuk, maupun visualnya.
4. Distrik: Merupakan suatu kawasan dalam skala kota dimana manusia dapat merasakan 'masuk' maupun 'keluar' dalam area tersebut. Hal tersebut dapat dirasakan dengan adanya perbedaan karakter dari suatu area yang dapat dibedakan dengan zonasi.
5. Edge: Merupakan tepian dan elemen linear. Berbeda dengan path, edge berfungsi sebagai pembatas dua wilayah seperti pagar jalur tanaman, semak, deretan pepohonan, tepian bangunan, dan lain-lain.

Wayfinding menurut Romedi Passini (1984) dalam konteks arsitektur. wayfinding adalah proses kognitif yang melibatkan pengumpulan informasi, pengambilan keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan di lingkungan yang dibangun. Passini menekankan pentingnya elemen-elemen seperti tanda, peta, dan desain ruang arsitektur untuk membantu pengguna menemukan jalan mereka.

Reginald G. Golledge (2010) dalam Wayfinding Behavior: Cognitive Mapping and Other Spatial Processes fokus pada aspek kognitif dari wayfinding, terutama bagaimana manusia memproses dan menggunakan informasi spasial. Ia memperkenalkan konsep "peta kognitif" yang menggambarkan bagaimana otak manusia menyimpan dan mengorganisir informasi tentang lingkungan sekitar. Golledge juga meneliti bagaimana kerusakan pada sistem hippocampus dapat mempengaruhi kemampuan navigasi dan memori spasial. Sedangkan Susan Hunter (2010) terkait Wayfinding dalam Arsitektur yang membahas tentang penggabungan komponen arsitektur dan informasi

dalam wayfinding. Ia menekankan pentingnya perencanaan tata ruang, fitur arsitektur, dan sistem sirkulasi untuk memudahkan navigasi. Hunter juga membahas bagaimana elemen-elemen ini dapat diterapkan dalam desain untuk mengurangi kebingungan dan disorientasi pengguna.

Kesimpulannya adalah Wayfinding adalah proses kognitif dan navigasi yang melibatkan pengumpulan informasi, pengambilan keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan di lingkungan yang dibangun. Teori-teori ini menekankan pentingnya elemen-elemen seperti tanda, peta, desain ruang, dan fitur arsitektur untuk membantu pengguna menemukan jalan mereka. Secara keseluruhan, wayfinding adalah kombinasi dari elemen fisik dan kognitif yang bekerja bersama untuk membantu individu menavigasi lingkungan mereka dengan efektif.

### Peran Peta Jalur Wisata

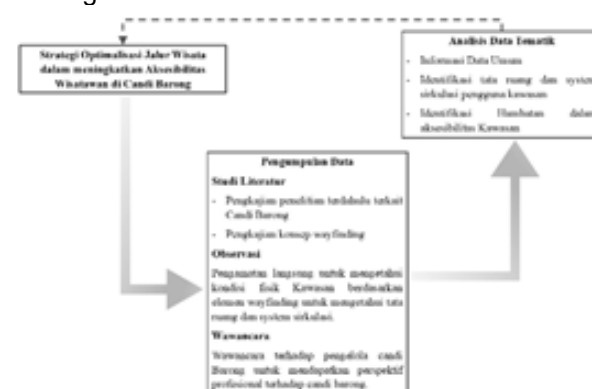
Menurut Suwanto (2004), keberadaan jalur wisata yang baik merupakan bagian dari strategi pengembangan pariwisata yang mencakup penyediaan sarana dan prasarana, promosi, serta pengelolaan objek wisata secara terpadu. Prinsip Desain Peta Wisata yang Efektif

Dalam jurnal penelitian Citra dan Sarmita (2019) menyebutkan bahwa prinsip desain peta wisata yang efektif mencakup:

1. Kejelasan – Informasi yang mudah dipahami, dengan simbol dan warna yang intuitif.
2. Estetika – Representasi visual yang menarik dan sesuai dengan karakter destinasi.
3. Fungsionalitas – Kemampuan peta untuk memberikan informasi navigasi yang akurat dan relevan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap Candi Barong. Pendekatan analitis Menggunakan metode deskriptif-eksploratif, dengan fokus pada strategi wayfinding dan aksesibilitas wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, observasi, dan wawancara terhadap pengelola candi Barong untuk mendapatkan perspektif profesional terhadap Candi Barong.



**Gambar 4.** Diagram Alur Penelitian. Sumber: Penulis, 2025

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Candi Barong

Candi Barong merupakan salah satu peninggalan arkeologis yang terletak di perbukitan kapur Dusun Candisari, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan ketinggian sekitar 199,27 meter di atas permukaan laut, candi ini berada dalam lanskap berbukit yang menjadi bagian dari Pegunungan Seribu. Secara astronomis, lokasinya berada pada koordinat 7°46'16" LS dan 110°29'34" BT, di mana sisi timur dan utara didominasi perbukitan kapur, sedangkan barat dan selatan berupa ngarai.

Diperkirakan Candi Barong didirikan pada abad ke-9 hingga ke-10 Masehi, dalam masa Kerajaan Medang. Keberadaannya mencerminkan perpaduan antara aspek religius dan kehidupan masyarakat agraris, terlihat dari pemujaan terhadap Dewa Wisnu dan Dewi Sri, yang melambangkan kesuburan dan kesejahteraan. Nama "Barong" berasal dari ornamen kala yang terukir di beberapa bagian candi, menyerupai wajah barongan dalam tradisi Jawa.

Struktur candi terdiri dari teras berundak, yang awalnya diduga hanya tiga, tetapi penelitian lanjutan mengungkap keberadaan empat teras. Teras pertama merupakan bagian utama, dengan dua candi induk yang masing-masing berukuran 8,18 x 8,18 meter dan memiliki tinggi sekitar 9,05 meter. Kedua bangunan ini berdiri di atas batur, yang disusun dari batu putih, sementara bagian tubuhnya terbuat dari batu andesit. Salah satu ciri khas Candi Barong adalah ornamen kala yang tidak memiliki ekspresi garang seperti candi-candi Hindu lainnya, tetapi lebih menyerupai senyuman.

Candi Barong pertama kali tercatat dalam laporan Belanda tahun 1915 dengan nama Candi Sari Sorogedug, namun masyarakat setempat lebih mengenalnya sebagai Candi Barong. Saat ditemukan, kondisinya sangat memprihatinkan banyak bagian yang runtuh dan tertutup semak belukar. Pemugaran secara sistematis baru dimulai pada tahun 1987 dan selesai pada 1992, meskipun penelitian lanjutan terus dilakukan untuk memahami struktur dan aspek historisnya lebih dalam.

Keunikan Candi Barong tidak hanya terletak pada bentuk arsitekturnya, tetapi juga lokasinya yang berada di daerah kapur yang relatif tandus. Masyarakat pendukungnya, yang bergantung pada pertanian, memilih tempat ini sebagai situs pemujaan untuk memohon kesuburan tanah dan hasil panen yang baik. Dengan lokasinya yang dekat dengan Candi Prambanan dan Candi Sewu, Candi Barong berpotensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekowisata budaya yang lebih luas.

#### Identifikasi Tata Ruang

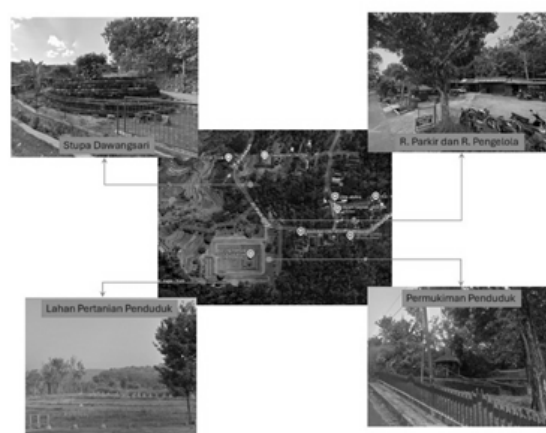
Berdasarkan buku Barong: Candi Wisnu di Bukit Kapur (Pramastuti, Herni 2005) tata ruang dan sistem sirkulasi di kawasan Candi Barong memiliki karakteristik yang berorientasi pada struktur berundak dengan area utama yang berada di titik tertinggi. Candi Barong memiliki empat teras utama yang disusun secara bertingkat, dengan elevasi yang semakin tinggi ke arah bagian inti candi

1. Teras Pertama (Halaman Inti) merupakan area paling sakral dan terletak di bagian tertinggi.

Terdapat dua candi utama yang berorientasi ke barat. Memiliki gapura paduraksa, yang berfungsi sebagai pintu masuk menuju halaman utama.

2. Teras Kedua, berfungsi sebagai penghubung antara halaman inti dengan area luar. Memiliki struktur pondasi dari lima bangunan pendukung yang kemungkinan digunakan untuk aktivitas ritual atau administratif. Terdapat jalan berbatu putih yang menghubungkan gerbang utama dengan candi.
3. Teras Ketiga dan Keempat, Berfungsi sebagai wilayah transisi dari kompleks utama menuju area luar. Tidak ditemukan sisa bangunan permanen, tetapi diperkirakan dahulu menjadi bagian penting dari sirkulasi pengguna.

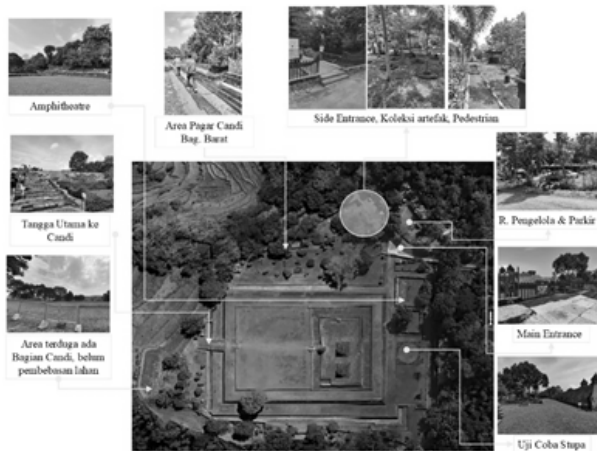
Batas-batas wilayah candi ini dikelilingi oleh beberapa area penting yang mencerminkan fungsi dan aktivitas di sekitarnya. Di sebelah timur laut terdapat Stupa Dawangasari, yang menunjukkan adanya situs keagamaan lain yang berdekatan. Di sebelah utara terdapat Ruang Parkir dan Ruang Pengelola, menandakan area fasilitas pendukung bagi pengunjung dan pengelola situs. Di barat, wilayah candi berbatasan dengan Lahan Pertanian Penduduk, yang menunjukkan bahwa area ini masih digunakan untuk aktivitas agraris oleh masyarakat sekitar. Sementara itu, di Timur terdapat Permukiman Penduduk, yang menjadi batas wilayah dengan area hunian masyarakat lokal.



**Gambar 5.** Batas Wilayah Candi Barong. Sumber: Penulis, 2025

Pada Kompleks Candi Barong untuk memasuki Kawasan terdapat Main Entrance. Di sisi lain, terdapat Side Entrance yang dilengkapi dengan koleksi artefak dan jalur pedestrian, memberikan akses alternatif sekaligus pengalaman edukatif bagi pengunjung. Tangga Utama ke Candi menjadi jalur vertikal yang menghubungkan area bawah dengan bangunan utama candi di atas bukit. Di bagian barat kompleks terdapat Area Pagar Candi Bagian Barat, yang berfungsi sebagai batas fisik dan pelindung situs. Ruang Pengelola dan Area Parkir terletak bersebrangan dengan Kompleks Candi berfungsi untuk fasilitas pengelola dalam aktivitas penjaan, wisata dan konservasi. Terdapat Amphitheatre, sebuah ruang terbuka yang kemungkinan digunakan untuk pertunjukan budaya atau kegiatan komunitas.

Selain itu, terdapat Area Uji Coba Stupa Dawangsari. Di bagian timur yang merupakan lahan pertanian terdapat Area terduga bagian Candi yang belum pembebasan lahan, menunjukkan bahwa pengembangan dan pelestarian situs masih berlangsung, dengan beberapa bagian yang belum sepenuhnya dibuka untuk umum.

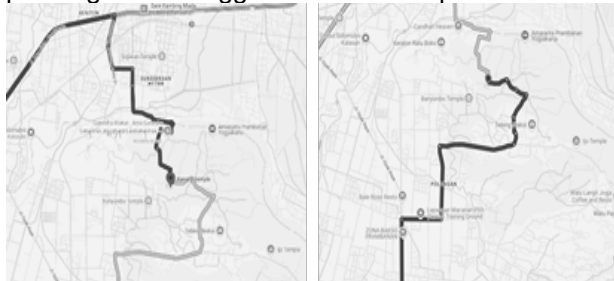


**Gambar 6.** Tata Ruang Kompleks Candi Barong.

Sumber: Penulis, 2025 (ARIAL, 9)

### Identifikasi Sistem Sirkulasi dan Aktivitas Pengguna Kawasan

Akses menuju kawasan Candi Barong dapat ditempuh melalui Jl. Raya Solo-Yogyakarta dari arah utara atau melalui Jl. Raya Piyungan-Prambanan dari arah Selatan. Baik dari kedua arah, terdapat persimpangan terdekat dari Kawasan. Titik lokasi Kompleks Candi Barong sudah terdaftar di dalam peta digital. Sehingga memudahkan pencarian.



**Gambar 7.** Akses kawasan terdekat identifikasi melalui GPS. Sumber: Google Maps, 2025

Persimpangan terdekat dari kompleks berfungsi sebagai jalan menuju permukiman penduduk atau tempat wisata lainnya. Berdasarkan hasil identifikasi tidak terdapat adanya penanda untuk ke Candi Barong. Sehingga, Solusi terbaik sementara adalah memperhatikan GPS dan akses yang tertera. Jalan berukuran 2-4m variasi aspal dan cor beton. Jalan dapat dilalui hingga kendaraan roda empat.

**Gambar 8.** Persimpangan terdekat menuju Candi



Barong. Sumber: Google Maps, 2025

Aktivitas pengunjung dalam mengunjungi candi memiliki beragam preferensi, tren yang sedang berlaku adalah mengunjungi Candi dengan kendaraan jeep road trip yang menyediakan paket wisata salah satunya mengunjungi candi barong. Preferensi pengunjung dan aktivitas yang terjadi adalah pengunjung berfoto di atas jeep berlatar belakang Candi kemudian melanjutkan perjalanan atau pengunjung memilih untuk parkir untuk melihat candi lebih dekat. Sedangkan pengunjung beragama hindu datang untuk beribadah harian, sedangkan ibadah hari besar dilakukan di Candi Prambanan.



**Gambar 9.** Alur Pengunjung Candi Barong Sumber: Penulis, 2025

### Identifikasi Hambatan dalam Aksesibilitas Kawasan melalui Wayfinding

Hambatan aksesibilitas di Candi Barong yang berkaitan dengan wayfinding (rute pengunjung dan peta sirkulasi) adalah sebagai berikut:

#### a. Hambatan rute Pengunjung dari Luar Kompleks

- 1) Kurangnya Petunjuk Arah: Minimnya papan petunjuk yang memadai di persimpangan jalan menuju Candi Barong, terutama dari Desa Candisari.
- 2) Akses Asli Tertutup: Akses asli dari arah barat (melalui Cepit) tidak dapat digunakan karena lahan milik pribadi, memaksa pengunjung menggunakan jalan desa yang kurang jelas arahnya.
- 3) Minim Informasi Multibahasa: Wisatawan internasional, seperti dari Bali untuk kegiatan religi, kesulitan karena tidak ada petunjuk dalam bahasa asing.

#### b. Hambatan Rute di dalam Kompleks (Candi Barong dan Stupa Dawangsari)

- 1) Topografi Berbukit: Arsitektur berteras Candi Barong dengan anak tangga curam menyulitkan navigasi, terutama bagi lansia atau penyandang disabilitas. Tidak ada jalur yang terdefinisi dengan jelas untuk mengarahkan pengunjung dari teras pertama ke teras ketiga (candi utama). Candi yang menghadap ke Barat justru membelakangi entrance, hal ini juga dikarenakan topografi berbukit sehingga tidak memungkinkan pengunjung untuk mengakses kawasan melalui bagian depan Candi,

2) Pemisahan Candi Barong dan Dawangsari: Jalan desa yang memisahkan kedua situs tidak memiliki jalur pejalan kaki yang aman, menyulitkan pengunjung untuk berpindah antar situs tanpa kebingungan.

3) Ketiadaan Rute Masuk dan Keluar yang Jelas: Tidak ada jalur satu arah atau penanda untuk membedakan rute masuk dan keluar, menyebabkan kepadatan di area seperti teras luas di sisi barat, terutama saat acara seperti Sleman Temple Run.

4) Kurangnya Penanda Spot Favorit: Spot favorit, seperti teras barat (untuk foto prewedding atau religi) dan teras ketiga (candi utama, populer di foto internet), tidak ditandai dengan jelas, sehingga pengunjung sering melewatkannya..

#### c. Hambatan Peta Sirkulasi Pengunjung

1) Tidak Ada Peta Fisik atau Digital: Pengunjung tidak memiliki panduan visual untuk menavigasi tiga teras Candi Barong, lokasi arca, atau Dawangsari. Ini menyebabkan kebingungan, terutama bagi pengunjung yang ingin mengunjungi spot favorit berdasarkan foto di internet (misalnya, candi utama dengan latar bukit).

2) Ketiadaan Informasi Aksesibilitas Inklusif: Tidak ada peta atau panduan untuk penyandang disabilitas, seperti jalur taktil, papan braille, atau audio guide, sehingga kelompok ini sulit menavigasi situs.

#### Strategi Peningkatan Aksesibilitas melalui Wayfinding

Strategi berikut dirancang untuk mengatasi hambatan aksesibilitas dengan fokus pada rute pengunjung (dari luar kompleks, di dalam kompleks, serta rute masuk dan keluar) dan peta sirkulasi yang mencakup spot favorit.

##### a. Strategi Rute Pengunjung dari Luar Kompleks

1) Papan Petunjuk yang Jelas: Pemasangan papan petunjuk di persimpangan utama Desa Candisari dengan tulisan “Candi Barong – 2 km” dalam tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Inggris). Penggunaan desain dengan motif barong, warna kontras (latar putih, teks hitam), dan font besar.

2) Penambahan penanda sederhana setiap 500 meter (misalnya, panah pada tiang listrik atau batu) untuk mengarahkan ke candi, terutama di persimpangan kecil.

3) Rute Alternatif untuk Tur Jeep: Sediakan petunjuk tambahan untuk wisatawan yang datang melalui tur jeep dari Banyunibo atau Ratu Boko, dengan papan bertulisan “Candi Barong via Jeep – 3 km”.

4) Penyediaan ruang parkir pengunjung dengan menyediakan area parkir kecil di zona pengembangan dengan petunjuk “Parkir – 50 m”.

##### b. Strategi Pengunjung di dalam Kompleks

1) Pintu Masuk dan Pusat Informasi: Penambahan bangunan pusat informasi kecil di pintu masuk (zona pengembangan) untuk

distribusi peta fisik. Pemasangan papan besar dengan peta sirkulasi dan tulisan “Selamat Datang di Candi Barong”. Arahkan pengunjung ke teras pertama melalui jalur utama yang ditandai dengan panah di tanah (warna hijau untuk rute masuk) dan papan “Teras 1: Awal Perjalanan – 50 m”.

##### 2) Sirkulasi di Candi Barong:

Rute Masuk (Teras 1 ke Teras 3): Teras 1: Pasang papan “Ke Teras 2: Naik 30 m” dengan penanda jalur dapat berupa plakat atau papan penanda (signage). Teras 2: Penambahan penanda spot favorit yang dapat digunakan untuk berfoto dengan memberi penanda teras luas di sisi barat) dengan papan “Spot Foto & Area Religi: Teras Barat”. Lanjutkan ke teras ketiga dengan papan “Ke Candi Utama: Naik 20 m”. Teras 3: Penambahan papan penanda “Candi Utama: Pemujaan Wisnu dan Dewi Sri” dengan informasi singkat tentang sejarah dan arsitektur. Serta penambahan spot foto utama di Candi Barong.

Rute Keluar (Teras 3 kembali ke Teras 1): Dari teras ketiga, arahkan kembali ke teras pertama melalui jalur berbeda (ditandai warna biru untuk rute keluar) dengan papan “Keluar: Turun 50 m”. Ini mencegah tabrakan dengan pengunjung yang naik. Sirkulasi ruang dapat berupa sirkulasi circular satu arah sehingga akses pengunjung luas.

##### c. Strategi Jalur Inklusif

Jalur Inklusif dapat menggunakan jalur landai di zona pengembangan menuju teras pertama, dengan penanda warna cerah (kuning) dan papan “Jalur Aksesibel: Teras 1 – 20 m”. Gunakan teras barat sebagai area aman untuk penyandang disabilitas. Pedestrian di seluruh kompleks dilakukan dengan penambahan ramp dan disertai ruang duduk untuk beristirahat.

Sedangkan rute ke Stupa Dawangsari dapat menggunakan jalur pejalan kaki disertai penanda (signage) dari zona pengembangan Candi Barong dan Stupa Dawangsari, dengan petunjuk “Ke Dawangsari: 100 m”. Penambahan motif seperti lotus atau ikon siluet candi dapat mengoptimalkan kemudahan aksesibilitas pada Candi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aksesibilitas wisatawan di Candi Barong masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi rute menuju lokasi, navigasi di dalam kawasan, maupun minimnya informasi visual dan digital. Hambatan-hambatan tersebut meliputi kurangnya papan petunjuk arah dari luar kompleks, tidak tersedianya peta fisik maupun digital untuk membantu navigasi, minimnya fasilitas inklusif bagi penyandang disabilitas, serta tidak jelasnya jalur masuk dan keluar maupun penanda spot favorit. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengusulkan strategi optimalisasi jalur wisata berbasis konsep wayfinding. Strategi ini mencakup

pemasangan papan petunjuk arah di titik-titik strategis dengan desain visual yang menarik dan informatif, pengembangan peta wisata fisik dan digital yang menampilkan rute utama, spot foto, fasilitas, dan informasi sejarah, serta penerapan jalur sirkulasi yang jelas dengan penanda warna untuk rute masuk, keluar, dan aksesibilitas. Selain itu, strategi ini juga mencakup peningkatan aksesibilitas inklusif seperti jalur landai, papan braille, dan audio guide, serta pelibatan komunitas lokal dan penyandang disabilitas dalam perencanaan dan evaluasi. Implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, serta mendukung pelestarian budaya dan pengelolaan situs secara berkelanjutan. [ARIAL, 10, normal, spasi tunggal].

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Emmelia Tricia Herliana, ST., MT. dan Dr. Vincentia Reni Vitasurya, ST., MT. selaku dosen pembimbing mata kuliah Budaya dan Arsitektur. Penghargaan juga disampaikan kepada Ibu Manggar Sari Ayuati, S.S., M.A. dan Bapak Putu Dananjaya dari Badan Pelestarian Kebudayaan Wilayah X atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada Bapak Antar Nugroho, S.S. selaku Kepala Pengelolaan Candi Barong atas izin dan informasi yang diberikan. Semoga kontribusi dari semua pihak dapat memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya dan pengembangan ilmu multidisiplin di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d.). Informasi candi dan pelestarian budaya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>; <https://bpcbdy.kemdikbud.go.id>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d.). Kawasan Siwa Plateau. Jurnal Arkeolog.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. (2005). Barong: Candi Wisnu di Bukit Kapur. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (n.d.). Warisan budaya Yogyakarta. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://budaya.jogjaprov.go.id>
- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. (2013). Candi Indonesia: Seri Jawa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Golledge, R. G. (2010). Wayfinding Behavior: Cognitive Mapping and Other Spatial Processes. Johns Hopkins University Press.
- Harriyadi, Y. (2020). Makna ragam hias Śaṅkha bersayap pada candi Hindu dan Buddha di Jawa. Purba Widya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 9(2), 113–130. <https://doi.org/10.24164/pw.v9i2.377>
- Hunter, S. (2010). Wayfinding in Architecture. Routledge
- Jogja Cagar Budaya. (n.d.). Data cagar budaya Yogyakarta. Pemerintah Provinsi Daerah

- Istimewa Yogyakarta. <https://jogjacagar.jogjaprov.go.id>
- Passini, R. (1984). Wayfinding in Architecture. Van Nostrand Reinhold.
- Ramelan, W. D. S. (2013). Candi Indonesia: Seri Jawa. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.